

Meningkatkan Hasil Belajar PAKAT dengan Model PBL Fase D Kelas 9 SMPN 4 Tebing Tinggi

Fitri Maria Sinaga^{1*}, Ansemus Joko Prayitno²

¹ SMPN 4 Tebing Tinggi, Indonesia

²STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Mayjend. D.I. Panjaitan No.37, Rambung, Kec. Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara 20633

Korespondensi penulis: fitribonipasia@gmail.com*

Abstract: *The low learning outcomes in Catholic religion for 9th-grade students are a problem, and the root of the problem is teachers' propensity to employ a traditional teaching style called lecturing. The researcher tries to apply the PBL approach to enhance learning results. Both qualitative and quantitative descriptive research models are used in this study. SMPN 4 Tebing Tinggi is the research site. The study's findings suggest that applying the PBL approach can enhance students' learning objectives. The fact that learning results improved from cycle 1 to cycle 2 with data showing that in the cognitive aspect, the competent category is at 22.2% and the proficient category at 77.8%. In the affective aspect, the competent category is at 11.1%, and the proficient category is at 88.9%. A similar trend is observed in the psychomotor aspect, with the competent category at 11.1% and the proficient category at 88.9%. The study concludes that the use of the PBL model in learning can enhance the learning outcomes of 9th-grade students.*

Keywords: *Improving, Learning Outcomes, Problem-Based Learning (PBL).*

Abstrak: Adanya masalah rendahnya hasil belajar Agama Katolik kelas 9 yang disebabkan kecenderungan pendidik menggunakan model pembelajaran konservatif yaitu ceramah. Untuk meningkatkan hasil belajar peneliti mencoba menggunakan model PBL. Dalam penelitian ini menggunakan model peneltiaian deskriptif kualitatif maupun kuantitatif. Lokus penelitian ialah SMPN 4 Tebing Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Itu terbukti dari peningkatan hasil belajar sejak siklus 1 dan dilanjutkan siklus 2 dengan data yaitu aspek kognitif kategori cakup sebesar 22,2% dan kategori mahir sebesar 77,8%. Aspek afektif dengan kategori cakup sebesar 11,1% dan kategori mahir sebesar 88,9%. Hal serupa terjadi pada aspek psikomotor yaitu kategori cakup sebesar 11,1% dan kategori mahir sebesar 88,9%. Kesimpulan dari penelitian adalah penggunaan model PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Pakat kelas 9.

Kata kunci: Meningkatkan, Hasil Belajar, Problem Based Learning (PBL).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses fundamental untuk perkembangan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, setiap insan dituntun untuk menemukan dan menguatkan segala kemampuan yang dibutuhkan untuk bertahan dan mengembangkan kehidupan. Ki Hajar Dewantara sendiri menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menuntun kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Dewantara, 1957:42-43). Oleh karena itu, pendidikan memang dipandang sebagai langkah strategis untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis.

Indonesia sendiri menyadari peran penting pendidikan dan senantiasa mengupayakan percepatan pendidikan yang berkualitas. Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia saat ini ialah dengan mengadopsi kurikulum merdeka sebagai bagian dari reformasi pendidikan. Tendensi kurikulum merdeka ialah kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memberikan ruang kepada guru dan peserta didik untuk berinovasi dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan konteks lokal. Tujuan kurikulum merdeka ialah fokus pada materi esensial dan profil pelajar Pancasila, promosi pembelajaran yang kontekstual, relevan dan bermakna. Konsep ini mendukung pembelajaran yang lebih holistik, berbasis pada potensi dan minat individu peserta didik. Maka kehadiran kurikulum merdeka menuntut pembelajaran yang aktif, responsif dan inisiatif baik dari pihak guru, terlebih pihak peserta didik. Selain itu, kurikulum merdeka juga mendorong guru untuk menguasai berbagai model pembelajaran aktif. Hal itu berguna untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Peneliti melihat bahwa harapan dan atmosfer pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum merdeka telah diformulasikan ke dalam visi dan misi sekolah. Adapun visi sekolah yaitu “Terdidik dan Berprestasi, Beriman dan Bertaqwa, serta Berbudaya”. Visi itu diwujudkan melalui misi sekolah yaitu melaksanakan program peningkatan disiplin dan imtaq, melaksanakan pengembangan kurikulum, melaksanakan pengembangan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), melaksanakan pembinaan prestasi di bidang akademik dan non akademik, dan melaksanakan program adiwiyata. Maka sesungguhnya dengan melihat visi dan misi, sekolah senantiasa memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Dengan kata lain, setiap guru harus memperhatikan proses pembelajaran demi optimalisasi hasil belajar peserta didik secara holistik.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, Peneliti ternyata masih menemukan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran PAK yang mengerucut pada hasil belajar peserta didik. Peneliti melihat bahwa proses pembelajaran pada tema Hidup Di Tengah Masyarakat sangat lemah. Indikasi lemahnya proses pembelajaran terlihat dari kevakuman peserta didik dan tidak responsif saat pembelajaran berlangsung. Memang metode yang digunakan ialah metode ceramah dan tidak menggunakan media pembelajaran yang relevan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAK pada tema Hidup Di Tengah Masyarakat belum sesuai dengan misi sekolah. Puncak lemahnya proses pembelajaran tersebut ternyata mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik saat dilakukannya asesmen. Rendahnya hasil belajar peserta didik dilihat dari pencapaian

kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP). Berdasarkan data, diperoleh hasil belajar kognitif peserta didik secara berurut yaitu 40, 40, 50, 50, 65, 70, 70, 70, 70. Secara klasikal dari 9 orang, 2 orang masuk dalam kriteria baru berkembang (22,2%), 3 orang masuk kriteria layak (33,3%), dan 4 orang masuk dalam kriteria cakap (44,4%). Sementara itu hasil belajar pada aspek afektif juga mengalami hal yang sama. Untuk mengukur kemampuan afektif, Peneliti melakukan analisis terhadap hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik dengan menggunakan skala likert yaitu 1-4. Berdasarkan data, hasil belajar aspek afektif peserta didik secara berurut yaitu 2, 2, 2, 2, 2, 3, 3, 3, 3. Secara klasikal dari 9 orang ada 5 orang masuk dalam kriteria layak (55,6%), 4 orang masuk kriteria cakap (44,4%). Sementara untuk mengukur kemampuan psikomotor peserta didik, Peneliti menggunakan lembar observasi pada saat diskusi dan presentasi. Maka diperoleh hasil secara berurut yaitu 50, 50, 50, 50, 50, 50, 50, 75, dan 75. Secara klasikal dari 9 orang ada 7 orang masuk dalam kriteria baru berkembang (77,8%), dan 2 orang masuk dalam kriteria layak (22,2%). Berdasarkan data hasil belajar tersebut, maka tema Hidup Di Tengah Masyarakat membutuhkan penanganan yang lebih mendalam agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Selain apa yang sudah disampaikan di atas, pada kesempatan ini Peneliti hendak menyinggung secara khusus dimensi profil pelajar Pancasila (P3) pada tema Hidup Di Tengah Masyarakat. Sebenarnya dimensi P3 merupakan bagian integral dari aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Dimensi yang diterapkan pada materi ialah dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia serta dimensi bernalar kritis. Namun berdasarkan data faktual ternyata capaian dimensi P3 pada pembelajaran tema Hidup Di Tengah Masyarakat masih rendah dan perlu ditingkatkan. Secara khusus kemampuan bernalar kritis peserta didik harus diperhatikan karena memang akan mempengaruhi kemampuan belajar yang lainnya.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 9 pada tema Hidup Di Tengah Masyarakat merupakan salah satu tantangan guru abad 21 ini. Pembelajaran abad 21 menuntut agar peserta didik memiliki kompetensi yang relevan. Salah satu diantaranya ialah kompetensi untuk berpikir secara kritis. Pemikiran peserta didik yang kritis ditandai dengan adanya kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, berpikir logis dan membuat keputusan dengan tepat serta dapat menarik kesimpulan. Terkait kemampuan kritis, Nuryanti dkk dalam jurnal pendidikan mengutarakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan. Salah satu cara untuk mengembangkannya ialah dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Bertolak dari akar permasalahan yang terjadi, Peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang terkoneksi dengan kemampuan kreativitas peserta didik pada tema Hidup Di Tengah Masyarakat. Model PBL dipilih karena cocok untuk melatih kemampuan peserta didik dalam bernalar, mengumpulkan informasi, menganalisis dan membuat kesimpulan sendiri. Selain itu, model PBL juga mengasah kemampuan peserta didik untuk mengkaitkan beberapa informasi, memecahkan masalah dan mengkomunikasikan hasil belajarnya. Pemikiran ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan pada jurnal Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik. Dengan menggunakan model PBL, diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna, menarik dan dapat merangsang kreativitas peserta didik, karena didalamnya didapati tahapan yang dapat membantu peserta didik untuk membangun konsep berpikir yang lebih kritis dalam memahami tema Hidup Di Tengah Masyarakat, mengkomunikasikannya dan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka Peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar PAKAT Dengan Model PBL Fase D Kelas 9 SMPN 4 Tebing Tinggi. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pakat kelas 9 dengan menggunakan model PBL di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi.

2. KAJIAN TEORI

A. Meningkatkan

Kata meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tingkat berarti susunan yang berlapis-lapis atau berlinggek-linggek seperti linggek rumah, tumpuan pada tangga. Lebih jelas KBBI menyebutkan arti dari kata meningkatkan berarti menaikkan ataupun mempertinggi. Maka dalam hal penelitian tindakan kelas ini, kata meningkatkan dipahami sebagai usaha untuk memperbaiki agar terjadi perubahan ke atas, ke arah yang lebih baik pada bidang hasil belajar peserta didik agama Katolik dengan menggunakan model PBL.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tampak dari perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan

keterampilan. Perubahan disini dapat diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan yang lebih baik di bandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tau menjadi tahu. Hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan penilaian. Jenis-jenis penilaian diantaranya:

1. Penilaian formatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri.
2. Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuan yaitu melihat hasil yang dicapai siswa.
3. Penilaian diagnostik yaitu penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus.

C. Pendidikan Agama Katolik (PAK) Menurut Gereja

Sejak awal, Gereja memberi perhatian terhadap pendidikan umat Allah. Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan iman. Secara tegas Kitab Hukum Kanonik nomor 795 menyatakan bahwa pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir manusia dan sekaligus pula pada kesejahteraan umum dari masyarakat. Pernyataan tersebut memberikan defenisi pada pendidikan agama Katolik yaitu sebagai medan kesempatan membentuk kehidupan spiritual peserta didik agar mencapai kepenuhan hidup sebagai makhluk Tuhan, sekaligus makhluk sosial. Selain itu, Pendidikan Agama Katolik juga dipandang sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik. Katekismus Gereja Katolik (KGK) art. 4 memandang Pendidikan Agama Katolik sebagai bentuk katekese (KGK, 1995:6). Katekese berarti komunikasi iman, saling tukar pengalaman iman yang bertujuan untuk menghantar para pendengar untuk memasuki kepenuhan hidup dalam Kristus. Maka Pendidikan Agama Katolik memiliki kekhasannya tersendiri, antara lain:

- a. Pendidikan Agama Katolik dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih.
- b. Membantu peserta didik agar dapat hidup sebagai ciptaan baru sebagaimana buah dari baptisan.

- c. Mengarahkan seluruh kebudayaan manusia pada pewartaan keselamatan, sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik tentang dunia, kehidupan dan manusia disinari oleh terang iman.
- d. Pendidikan Agama Katolik membuka diri pada kemajuan dunia modern, mendidik peserta didik untuk dengan tepat guna mengembangkan kesejahteraan masyarakat dunia, menyiapkan mereka untuk pengabdian demi meluasnya Kerajaan Allah, sehingga mereka mampu memberi teladan hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dalam pembelajaran, peserta didik diharapkan terlibat aktif mengkomunikasikan imannya, pengalaman hidupnya dan akhirnya mempertemukan pengalaman hidup pada ajaran iman Gereja. Untuk itu, Guru harus membantu peserta didik dalam memfasilitasi kondisi belajar sesuai ciri khas Pendidikan Agama Katolik. Selain itu, Pendidikan Agama Katolik harus menjadi momen yang menyenangkan karena menjadi medan perjumpaan peserta didik dengan Yesus sang Gembala Agung.

D. Pendidikan Agama Katolik Dalam Bingkai Kurikulum Merdeka

Pendidikan Agama Katolik sesungguhnya memiliki peran sentral dalam membangun pribadi yang utuh. Hal itu selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Katolik yang telah dirumuskan oleh kurikulum merdeka. Secara khusus Pendidikan Agama Katolik fase D bertujuan agar peserta didik:

- a) Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup yang makin berakhlak mulia menurut ajaran iman Katolik
- b) Membangun hidup menurut iman kristiani dengan sikap setia kepada Yesus Kristus, dan Injil-Nya tentang Kerajaan Allah, yang menggambarkan situasi dan peristiwa penyelamatan, perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan pelestarian lingkungan hidup
- c) Menjadi manusia yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata nilai menurut pola hidup Yesus Kristus.

Selain itu, kurikulum merdeka juga konsisten memberi perhatian pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan mengeluarkan SK no. 009 tahun 2022 tentang dimensi, elemen, dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila (P3). Dimensi P3 bersifat opsional tetapi harus digunakan pada proses pembelajaran setiap mata pelajaran. Adapun dimensi P3 yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi tersebut dapat dipilih dan disesuaikan dengan tema atau materi pembelajaran.

Bila melihat tema Hidup Bersama Di Tengah Masyarakat, maka pilihan dimensi P3 jatuh pada dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta dimensi bernalar kritis. Adapun rincian lebih lanjut berdasarkan SK no. 009 tahun 2022 mengenai alur perkembangan kedua dimensi P3 sehubungan dengan tema Hidup Bersama Di Tengah Masyarakat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Alur Dimensi P3 Tema Hidup Bersama Di Tengah Masyarakat

| Dimensi | Elemen | Sub Elemen | Pada Akhir Fase |
|---|--|---|---|
| Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia | Akhlak bernegara | Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia | Menganalisis peran, hak, dan kewajiban sebagai warga negara, memahami perlunya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagai wujud dari keimanannya kepada Tuhan YME. |
| Bernalar Kritis | Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan | Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan | Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu. |

E. Model Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Selain itu PBL juga dipandang sebagai suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah dengan penalaran kritis (Ngalimun, 2013: 89). Selaras dengan itu, maka PBL dipandang sebagai model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud (Idrus, 2020). Bertolak dari kedua pengertian di atas, maka secara sederhana

PBL dapat dipahami sebagai sebuah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai dasar peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memandirikan peserta didik melalui kegiatan kolaboratif.

Merujuk pada pengertian dari PBL, sesungguhnya dapat dimengerti tujuan dari PBL ialah untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Secara sederhana, tujuan model PBL ialah untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, membangun keterampilan memecahkan masalah secara efektif, membangun keterampilan belajar berkelanjutan, dan menumbuhkan kemampuan berkolaborasi. Adapun sintak atau fase PBL yaitu:

Fase 1 yaitu memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik. Sama halnya dengan model pembelajaran lainnya, di awal pelajaran PBL, guru mengkomunikasikan dengan jelas maksud pelajarannya, membangun sikap positif terhadap pelajaran dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh peserta didik. Guru perlu menyodorkan situasi bermasalah dengan hati-hati atau memiliki prosedur yang jelas untuk melibatkan peserta didik dalam identifikasi permasalahan. Dalam hal ini penting diperhatikan agar guru menyuguhkan situasi bermasalah itu kepada peserta didik dengan semenarik mungkin.

Fase 2, mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti atau belajar. PBL mengharuskan guru untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi di antara peserta didik dan membantu mereka melakukan investigasi terhadap masalah secara bersama-sama. PBL juga mengharuskan guru untuk membantu peserta didik untuk merencanakan tugas investigatif dan pelaporannya.

Fase 3, membantu investigasi mandiri dan kelompok. Investigasi yang dilakukan secara mandiri, berpasangan, atau dalam tim-tim studi kecil adalah inti PBL. Meskipun setiap situasi masalah membutuhkan teknik investigatif yang agak berbeda, kebanyakan melibatkan proses mengumpulkan data dan eksperimentasi, pembuatan hipotesis dan penjelasan, dan memberikan solusi.

Fase 4, mengembangkan dan mempresentasikan hasil. Fase investigatif diikuti dengan pembuatan dokumen laporan. Pelaporan dalam hal ini lebih dari sekedar laporan tertulis. Laporan termasuk hal-hal seperti rekaman video yang memperlihatkan situasi yang bermasalah dan solusi yang diusulkan, model-model

yang mencakup representasi fisik dari situasi masalah atau solusinya, dan pemrograman komputer serta presentasi multimedia.

Fase 5, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Fase terakhir PBL melibatkan kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri maupun keterampilan investigatif dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini, guru meminta peserta didik untuk merekonstruksikan pikiran dan kegiatan mereka selama berbagai fase pelajaran.

Penjelasan mengenai fase model PBL dapat dipahami secara mudah dengan melihat tabel 2.

Tabel 2. Sintak Model PBL

| Fase | Perilaku Guru | Perilaku Peserta Didik |
|--|--|--|
| Fase 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa | Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah. | Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan |
| Fase 2 Mengorganisasi kan siswa untuk meneliti | Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya | Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah |
| Fase 3 Membantu investigasi mandiri dan kelompok | Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi. | Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok |
| Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit | Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model-model, serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain | Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya |
| Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses | Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan. | Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan |

| | | |
|-------------------|--|---|
| mengatasi masalah | | masukan yang diperoleh dari kelompok lain |
|-------------------|--|---|

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi atau evaluasi. Apabila kegiatan siklus pertama sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan, maka peneliti menentukan rancangan untuk siklus ke dua berdasarkan refleksi siklus pertama hingga mencapai hasil yang diharapkan, yang dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar. Model penelitian yang digunakan ialah model deskriptif kualitatif maupun kuantitatif. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan penggunaan model PBL, maka melakukan pengumpulan data dengan menggunakan tes dan observasi sesuai dengan aspek kompetensi yang diteliti. Agar lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Tes untuk aspek kognitif

Tes hasil belajar digunakan Peneliti untuk melihat peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dari siklus 1 dan siklus 2. Tes hasil belajar berisi soal-soal pilihan ganda yang berjumlah 10 soal. Analisis tes hasil belajar kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{ skor perolehan}}{\sum \text{ skor maksimal}} \times 100$$

B. Observasi untuk aspek sikap yang mengacu pada dimensi P3 dan untuk aspek psikomotor

Untuk mengukur aspek sikap dan psikomotor peserta didik, Peneliti menggunakan lembar observasi. Hal-hal yang diobservasi pada aspek sikap meliputi:

- 1) Dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Elemen akhlak bernegara. Sub elemen melaksanakan hak dan kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia.
- 2) Dimensi Bernalar Kritis. Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Sub elemen mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan.

Sementara untuk aspek psikomotor, Peneliti akan mengobservasi beberapa kemampuan terkait diskusi kelompok dan penyajian hasil dengan menggunakan

lembar observasi sebagai alat pengumpulan data. Analisis tes hasil belajar afektif dan psikomotor masing-masing menggunakan rumus:

$$\frac{\sum \text{ skor perolehan}}{\sum \text{ skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai tes} = \frac{\sum \text{ skor perolehan}}{\sum \text{ skor maksimal}} \times 100$$

Subjek penelitian ialah peserta didik Pakat kelas 9. Objek penelitian ialah hasil belajar peserta didik. Lokus penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Tebing Tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tindakan Siklus 1

Tindakan siklus 1 dilaksanakan sesuai dengan perencanaan sebelumnya yaitu melaksanakan pembelajaran dengan model PBL. Berikut hasil dan pembahasannya.

1. Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus 1 yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, ditemukanlah data hasil belajar peserta didik saat tindakan siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Aspek Kognitif Peserta Didik Pada Siklus 1

| Nama Peserta Didik | Nilai Tes | Kategori | | | |
|----------------------------|-----------|-----------------|-------|-------|-------|
| | | Baru berkembang | Layak | Cakap | Mahir |
| Agata | 70 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| Angel | 80 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| Dinda | 70 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| Meilin | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Michael Sinaga | 70 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| Nia | 70 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| Romi | 70 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| Shindu | 80 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| Yahya | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Jumlah | 710 | 0 | 5 | 2 | 2 |
| Nilai Rata-rata/Persentase | 78,9 | 0% | 55,6% | 22,2% | 22,2% |

Dengan memperhatikan tabel dapat diketahui bahwa secara klasikal hasil belajar peserta didik untuk aspek kognitif mengalami peningkatan dibanding dengan data pra siklus. Pada data pra siklus, masih ditemukan peserta didik dengan kategori baru berkembang sebanyak 2 orang dengan persentase 22,2%. Untuk kategori layak sebanyak 3 orang dengan persentase 33,3%. Untuk kategori cakap sebanyak 4 orang

dengan persentase 44,4%. Itu berarti dari 9 orang, tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori mahir.

Pada tindakan siklus 1 tidak ditemukan lagi peserta didik pada kategori baru berkembang. Hasil belajar peserta didik diawali dengan kategori layak berjumlah 5 orang dengan persentase 55,6%. Peserta didik dengan kategori cakap berjumlah 2 orang dengan persentase 22,2%. Dan peserta didik dengan kategori mahir telah diperoleh 2 orang peserta didik dengan persentase 22,2%. Bila dilihat dari rata-rata hasil belajar secara klasikal, pada saat tindakan pra siklus rata-rata kelas ialah 72,2. Rata-rata hasil belajar secara klasikal pada saat tindakan siklus 1 ialah 78,9. Itu berarti rata-rata hasil belajar secara klasikal meningkat sebesar 6,7. Walaupun demikian penelitian belum berhenti karena hasilnya belum mencapai target. Penyebabnya ialah Peneliti baru pertama kali melakukan model PBL untuk subjek penelitian ini, pelaksanaan dilakukan di ruang perpustakaan, dan media yang digunakan ialah berita berbasis deskriptif sehingga belum menarik antusiasme peserta didik. Itu sebabnya penelitian tindakan kelas masih berlanjut pada tindakan siklus 2. Berikut akan ditampilkan peningkatan hasil belajar peserta didik untuk aspek kognitif pada tindakan siklus 1.

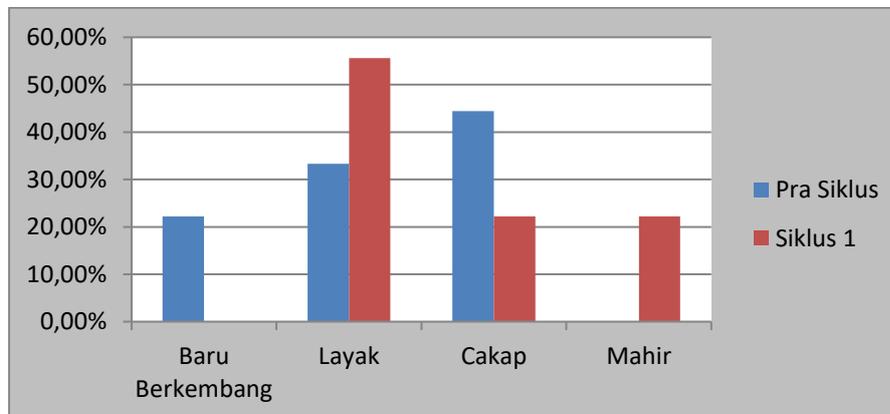


Diagram 1. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1

2. Hasil Belajar Aspek Afektif Siklus 1

Pada tindakan siklus 1, secara klasikal hasil belajar peserta didik untuk aspek afektif mengalami peningkatan dibanding dengan data pra siklus. Pada data pra siklus, memang tidak ditemukan peserta didik dengan kategori baru berkembang. Hasil belajar peserta didik diawali dengan kategori layak berjumlah 5 orang dengan persentase 55,6%. Untuk kategori cakap sebanyak 4 orang dengan persentase 44,4%. Dan tidak ditemukan peserta didik dengan kategori mahir. Berikut disajikan hasil belajar aspek afektif siklus 1.

Tabel 4. Hasil Belajar Aspek Afektif Peserta Didik Pada Siklus 1

| Nama Peserta Didik | Nilai Tes | Kategori | | | |
|----------------------------|-----------|-----------------|-------|-------|-------|
| | | Baru berkembang | Layak | Cakap | Mahir |
| Agata | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Angel | 90 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Dinda | 80 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| Meilin | 90 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Michael Sinaga | 80 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| Nia | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Romi | 80 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| Shindu | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Yahya | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Jumlah | 820 | 0 | 0 | 3 | 6 |
| Nilai Rata-rata/Persentase | 91,1 | 0% | 0% | 33,3% | 66,7% |

Dengan memperhatikan tabel, pada tindakan siklus 1 tidak ditemukan lagi peserta didik pada kategori baru berkembang dan layak. Hasil belajar peserta didik sudah diawali dengan kategori cakap berjumlah 3 orang dengan persentase 33,3%. Dan sudah ada peserta didik dengan kategori mahir sebanyak 6 orang dengan persentase 66,7%. Bila dilihat dari rata-rata hasil belajar secara klasikal untuk aspek afektif, pada saat tindakan pra siklus rata-rata kelas ialah 73,89. Pada saat tindakan siklus 1 rata-rata kelas ialah 91,1. Itu berarti terjadi peningkatan rata-rata kelas sebesar 17,1. Berdasarkan data tersebut, memang terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada aspek afektif peserta didik. Namun karena aspek kognitif belum mencapai target, maka Peneliti memutuskan tetap melakukan penelitian siklus 2 untuk aspek afektif karena ketiga aspek hasil belajar peserta didik merupakan satu kesatuan. Berikut akan ditampilkan peningkatan hasil belajar peserta didik untuk aspek afektif pada tindakan siklus 1.

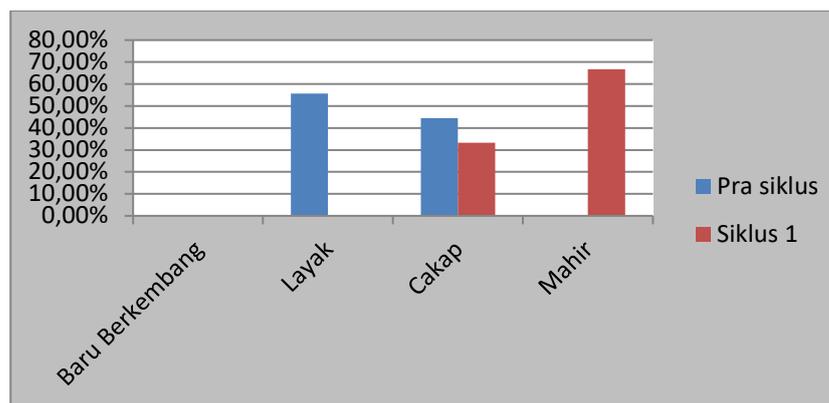


Diagram 2. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif Siklus 1

3. Hasil Belajar Aspek Psikomotor

Pada tindakan siklus 1, secara klasikal hasil belajar peserta didik untuk aspek psikomotor juga mengalami peningkatan dibanding dengan data pra siklus. Pada data pra siklus, masih ditemukan peserta didik dengan kategori baru berkembang sebanyak 4 orang dengan persentase 44,4%. Peserta didik dengan kategori layak sebanyak 3 orang dengan persentase 33,3%. Peserta didik dengan kategori cakap sebanyak 2 orang dengan persentase 22,2%. Untuk kategori mahir, tidak ditemukan pada tindakan pra siklus. Setelah dilakukan tindakan siklus 1, berikut hasil belajar aspek psikomotor peserta didik.

Tabel 5. Hasil Belajar Aspek Psikomotor Peserta Didik Pada Siklus 1

| Nama Peserta Didik | Nilai Tes | Kategori | | | |
|-----------------------------------|-------------|-----------------|-----------|--------------|--------------|
| | | Baru berkembang | Layak | Cakap | Mahir |
| Agata | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Angel | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Dinda | 80 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| Meilin | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Michael Sinaga | 80 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| Nia | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Romi | 80 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| Shindu | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Yahya | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Jumlah | 840 | 0 | 0 | 3 | 6 |
| Nilai Rata-rata/Persentase | 93,3 | 0% | 0% | 33,3% | 66,7% |

Bertolak dari data siklus 1, pada tindakan siklus 1 tidak ditemukan lagi peserta didik pada kategori baru berkembang dan layak. Hasil belajar peserta didik sudah diawali dengan kategori cakap berjumlah 3 orang dengan persentase 33,3%. Dan sudah ada peserta didik dengan kategori mahir sebanyak 6 orang dengan persentase 66,7%. Bila dilihat dari rata-rata hasil belajar secara klasikal

untuk aspek psikomotor, pada saat tindakan pra siklus rata-rata kelas ialah 73,89. Pada saat tindakan siklus 1 rata-rata kelas ialah 91,1. Itu berarti terjadi peningkatan rata-rata kelas sebesar 17,1. Berdasarkan data tersebut, memang terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada aspek psikomotor peserta didik sama halnya dengan aspek afektif. Namun karena aspek kognitif belum mencapai target, maka Peneliti memutuskan tetap melakukan penelitian siklus 2 untuk aspek psikomotor karena ketiga aspek hasil belajar peserta didik merupakan satu kesatuan. Berikut akan ditampilkan peningkatan hasil belajar peserta didik untuk aspek psikomotor pada tindakan siklus 1.

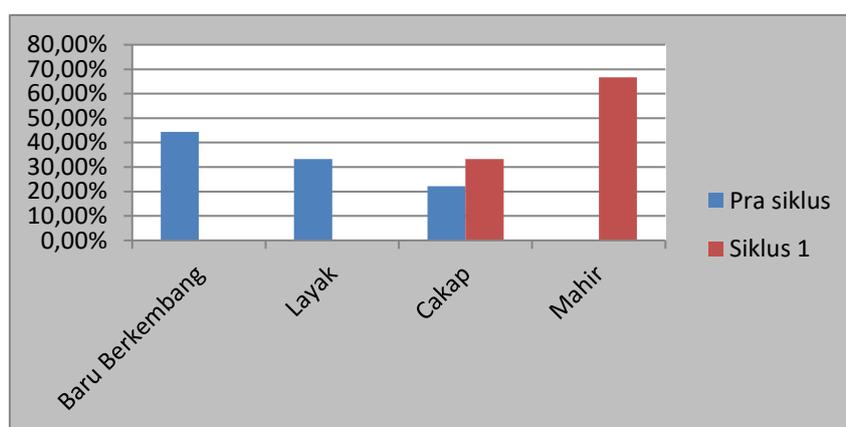


Diagram 3. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siklus 1

B. Tindakan Siklus 2

Satu hal penting yang dilakukan Peneliti untuk merancang tindakan siklus 2 ialah membuat refleksi atas masalah dan pemecahan solusi berdasar hasil tindakan siklus 1. Berikut hasil refleksi yang dimaksud.

Tabel 6. Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

| No. | Masalah | Penyebab | Solusi |
|-----|-----------------------------|---|---|
| | Pembelajaran belum maksimal | Penulis baru pertama kali menggunakan PBL untuk subjek penelitian | Melanjutkan model PBL |
| | Tempat belum kondusif | Menggunakan ruang perpustakaan | Mengingat tidak adanya tempat, maka untuk siklus 2 masih menggunakan ruang perpustakaan sambil berkoordinasi dengan petugas perpustakaan agar pelayanan perpustakaan dibuka di luar jam KBM. Apabila ada kepentingan urgent, maka petugas perpustakaan yang menangani. Apabila peserta didik lain ingin |

| | | | |
|--|---------------------------------------|--|--|
| | | | membaca, dapat dialihkan ke taman pojok baca. |
| | Media pembelajaran yang belum efektif | Menggunakan media berbentuk cerita naratif | Menggunakan media berbasis video agar lebih menarik perhatian dan antusiasme peserta didik |

Hasil refleksi di atas menjadi pijakan untuk pelaksanaan siklus 2 guna mencapai hasil yang optimal. Berikut hasil dan pembahasan untuk tindakan siklus 2.

1. Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 2

Tindakan siklus 2 masih dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Belajar Aspek Kognitif Peserta Didik Pada Siklus 2

| Nama Peserta Didik | Nilai Tes | Kategori | | | |
|----------------------------|-----------|-----------------|-------|-------|-------|
| | | Baru berkembang | Layak | Cakap | Mahir |
| Agata | 90 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Angel | 90 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Dinda | 80 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| Meilin | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Michael Sinaga | 80 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| Nia | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Romi | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Shindu | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Yahya | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Jumlah | 840 | 0 | 0 | 2 | 7 |
| Nilai Rata-rata/Persentase | 93,3 | 0% | 0% | 22,2% | 77,8% |

Dengan mengamati tabel, secara klasikal hasil belajar peserta didik untuk aspek kognitif diawali dengan kategori cakap yang diperoleh 2 orang peserta didik dengan persentase 22,2%. Dilanjutkan dengan kategori mahir yang diperoleh 7 orang peserta didik dengan persentase 77,8%. Sedangkan untuk rata-rata kelas mencapai angka 93,3. Berdasarkan data tersebut, maka sangat jelas ditemukan terjadinya peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan pada tindakan siklus 2 dibandingkan dengan tindakan siklus 1. Pada tindakan siklus 1 hasil belajar peserta didik diawali dengan kategori layak. Pada tindakan siklus 2 sudah tidak ditemukan lagi peserta didik dengan kategori layak. Menariknya, peserta didik dengan kategori mahir mengalami peningkatan sebanyak 5 orang. Selisih peningkatan rata-rata kelas pun sangat signifikan. Bila pada siklus 1, rata-rata kelas ialah 73,89, maka selisih peningkatan mencapai angka 19,4.

Mengingat target keberhasilan tindakan ialah minimal kategori cakup mencapai 30% dan kategori mahir mencapai 70%, maka berdasarkan data tindakan siklus 2 penelitian tindakan kelas ini sudah memenuhi target. Artinya, secara klasikal seluruh peserta didik kelas 9 agama Katolik mengalami peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model PBL sehingga penelitian tindakan kelas ini telah berhasil dan tuntas. Berikut merupakan diagram peningkatan hasil belajar peserta didik aspek kognitif pada siklus 2.

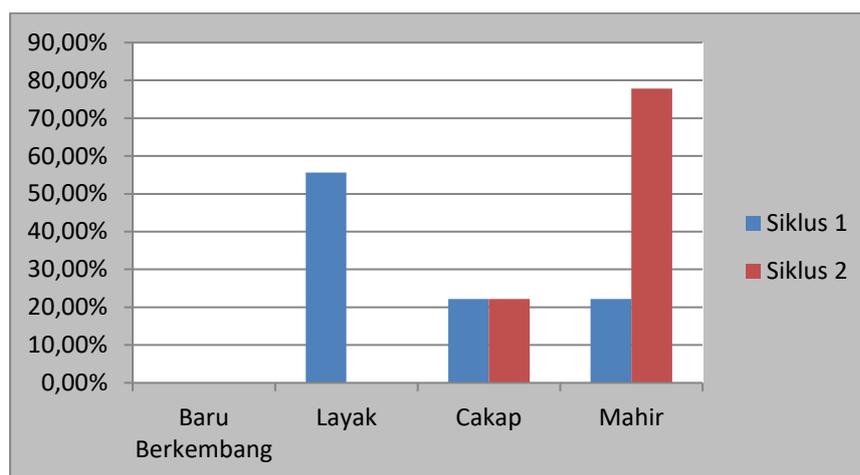


Diagram 4. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 2

2. Hasil Belajar Aspek Afektif Siklus 2

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus 2, diperoleh data hasil belajar peserta didik aspek afektif sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Belajar Aspek Afektif Peserta Didik Pada Siklus 2

| Nama Peserta Didik | Nilai Tes | Kategori | | | |
|----------------------------|-----------|-----------------|-------|-------|-------|
| | | Baru berkembang | Layak | Cakap | Mahir |
| Agata | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Angel | 90 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Dinda | 85 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| Meilin | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Michael Sinaga | 95 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Nia | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Romi | 95 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Shindu | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Yahya | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Jumlah | 865 | 0 | 0 | 1 | 8 |
| Nilai Rata-rata/Persentase | 96,1 | 0% | 0% | 11,1% | 88,9% |

Dengan memperhatikan tabel, pada tindakan siklus 2, secara klasikal hasil belajar peserta didik untuk aspek afektif tetap diawali peserta didik dengan kategori

cakap. Namun jumlah kategori cakap hanya 1 orang dengan persentase 11,1%. Itu berarti sisanya yaitu berjumlah 8 orang masuk kategori mahir dengan persentase 88,9%. Untuk rata-rata kelas mencapai 96,1. Melihat data tersebut, ternyata hasil belajar peserta didik tetap mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 1 walaupun pada siklus 1 hasil belajar peserta didik untuk aspek afektif sudah baik. Rata-rata kelas pun masih mengalami peningkatan. Bila rata-rata kelas untuk aspek afektif pada siklus 1 ialah 91,1 maka terjadi peningkatan pada siklus 2 sebesar angka 5. Maka berdasarkan data siklus 2, hasil belajar peserta didik untuk aspek afektif telah meningkat dengan menggunakan model PBL karena sudah mencapai target. Hal ini selaras pula dengan hasil belajar peserta didik aspek kognitif. Berikut akan disajikan diagram peningkatan hasil belajar peserta didik aspek afektif pada siklus 2.

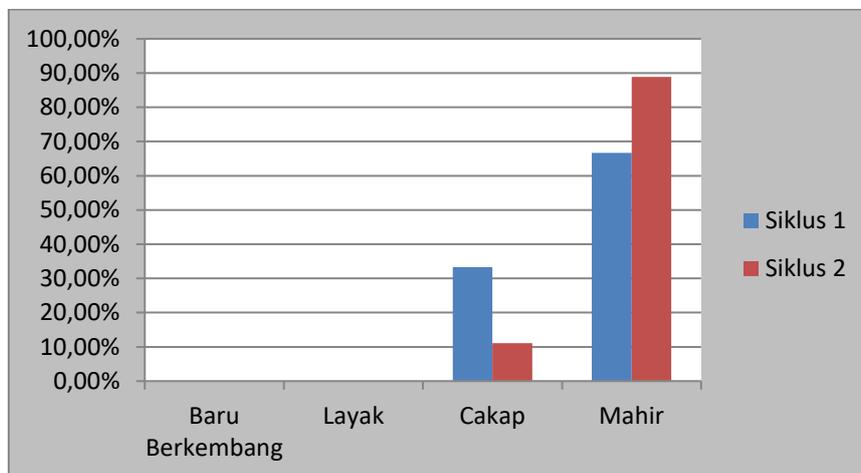


Diagram 5. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif Siklus 2

3. Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siklus 2

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus 2, diperoleh data hasil belajar peserta didik aspek psikomotor sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Belajar Aspek Psikomotor Peserta Didik Pada Siklus 2

| Nama Peserta Didik | Nilai Tes | Kategori | | | |
|--------------------|-----------|-----------------|-------|-------|-------|
| | | Baru berkembang | Layak | Cakap | Mahir |
| Agata | 90 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Angel | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Dinda | 80 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| Meilin | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Michael Sinaga | 90 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Nia | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Romi | 90 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Shindu | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Yahya | 100 | 0 | 0 | 0 | 1 |

| | | | | | |
|----------------------------|------|----|----|-------|-------|
| Jumlah | | 0 | 0 | 1 | 8 |
| Nilai Rata-rata/Persentase | 93,3 | 0% | 0% | 11,1% | 88,9% |

Berdasarkan tabel diketahui bahwa pada tindakan siklus 2, secara klasikal hasil belajar peserta didik untuk aspek psikomotor tetap diawali peserta didik dengan kategori cakap. Namun jumlah kategori cakap hanya 1 orang dengan persentase 11,1%. Itu berarti sisanya yaitu berjumlah 8 orang masuk kategori mahir dengan persentase 88,9%. Untuk rata-rata kelas stagnan di angka 93,3 sama halnya dengan data pada siklus 1. Walaupun demikian, hasil belajar peserta didik tetap mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 1 mengingat kategori yang dicapai oleh peserta didik dibandingkan dengan data pada siklus 1. Maka berdasarkan data siklus 2, hasil belajar peserta didik untuk aspek psikomotor telah meningkat dengan menggunakan model PBL karena sudah mencapai target. Hal ini selaras juga dengan hasil belajar peserta didik aspek kognitif dan aspek afektif sehingga penelitian dikatakan telah berhasil dan tuntas. Berikut akan disajikan diagram peningkatan hasil belajar peserta didik aspek psikomotor pada siklus 2.

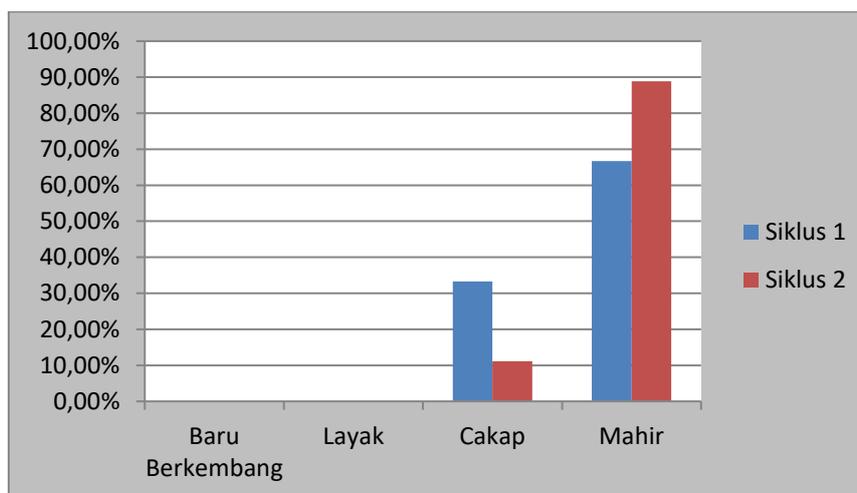


Diagram 6. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siklus 2

Berdasarkan penelitian tindakan kelas ini dapat dipahami bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik telah memunculkan keaktifan peserta didik. Proses yang terdapat pada model PBL ternyata benar-benar mampu melatih kemampuan peserta didik dalam bernalar, mengumpulkan informasi, menganalisis dan membuat kesimpulan sendiri. Dalam konteks ini, pendapat ahli seperti Dewey (1938) juga menegaskan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran. Dewey menyatakan bahwa pembelajaran yang baik harus melibatkan peserta didik

secara aktif dalam proses belajar dan mendorong mereka untuk menemukan pengetahuan secara mandiri. Model PBL, dengan penekanan pada situasi dunia nyata dan pemecahan masalah, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkontribusi aktif dalam pembelajaran dan menjadikan pengalaman tersebut lebih bermakna.

Selain itu, model PBL juga mengasah kemampuan peserta didik untuk mengkaitkan beberapa informasi, melakukan analisis dan mengkomunikasikan gagasan serta hasil temuannya kepada oranglain. Pemikiran ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan pada jurnal terdahulu yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik. Selaras dengan itu, langkah-langkah model PBL sangat membantu peserta didik untuk membangun konsep berpikir dengan gagasan naturalis sesuai dengan perkembangan pola pikir peserta didik dalam memahami tema Hidup Bersama Di Tengah Masyarakat dan terdorong untuk menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya suasana tersebut, peserta didik dapat lebih termotivasi untuk belajar karena lebih antusias dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil dari seluruh proses yang dipetik peserta didik ialah meningkatnya hasil belajar baik dari segi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pada siklus pertama, terdapat peningkatan yang cukup baik, namun belum memenuhi target yang ditentukan. Melalui refleksi dari siklus pertama, tindakan pada siklus kedua berhasil memenuhi target keberhasilan, di mana seluruh peserta didik mengalami peningkatan, terutama dalam kategori mahir. Rata-rata hasil belajar untuk ketiga aspek mengalami peningkatan yang signifikan, menandakan bahwa model PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil temuan dari studi-studi sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa model PBL dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan agama Katolik dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Penerapan model PBL seharusnya dipertimbangkan sebagai metode yang layak untuk

diintegrasikan ke dalam kurikulum di berbagai tingkat pendidikan. Dengan demikian Peneliti akan untuk terus menerapkan model PBL dalam pembelajaran di kelas, serta melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan dan efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

REFERENSI

- Alma, B. (2012). *Guru profesional*. Bandung: Alfa Beta.
- Arends, R. I. (2007). *Learning to teach* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ariyanto, M., & dkk. (2018). Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(3), 106-115.
- Aswan, Z., Syamsul, & Djamarah, B. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Dewantara, K. H. (1957). *Masalah kebudayaan*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1995). *Katekismus gereja Katolik* (R. Hardawiryawa, Trans.). Ende: Percetakan Arnoldus.
- Hamalik, O. (2002). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Asara.
- Hasibuan, & Moedjiono. (2004). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendri, N. (2020). Merdeka belajar: Antara retorika dan aplikasi. *E-Tech Jurnal*, 3(1), 2. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. Dikutip pada tanggal 22 Agustus 2024.
- Idrus, M., Hamuni, & Reni, W. O. (2020). *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif: Sesuai kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Kustandi, C., & dkk. (2020). *Pengembangan media pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Mairisiska, T., Sutrisno, & Asrial. (2014). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis TPACK pada materi sifat koligatif larutan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 28-37.
- Masrinah, E. N., & dkk. (2019). Problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis: Prosiding seminar nasional, 1. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/129>
- Mudjiono, & Dimiyati. (1992). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: DEPDIKBUD. Mulyasa, E. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.

- Ngalimun. (2013). *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nuryanti, L., & dkk. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(2), 155-158.
https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/325246731_Analisis_Kemampuan_Berpikir_Kritis_Siswa_SMP/links/5aff9595aca2720ba095f42a/Analisis-Kemampuan-Berpikir-Kritis-Siswa-SMP.pdf
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2002). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sufyadi, S., Susanti, & et al. (2021). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasi pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.